



## Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan Siswa SDIT Al Firdaus Purwodadi Berdasarkan Pengetahuan dan Sikap tentang Makanan Jajanan

Alviannisa Rizqi Mahardika<sup>1</sup>, M Mutalazimah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Department of Nutrition Science, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jalan A. Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57162

<sup>2</sup> Department of Nutrition Science, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jalan A. Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57162

Email Korespondensi: [mutalazimah@ums.ac.id](mailto:mutalazimah@ums.ac.id)

Keywords:	ABSTRACT
Knowledge	<b>Background:</b> School-age children have a habit of consuming snacks. Snack foods that do not meet health and nutritional requirements will reduce the health status of children. <b>Objective:</b> To analyze the relationship between knowledge and attitude with snacks and food-choice behavior at the Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) or Islamic Elementary School Al Firdaus Purwodadi. <b>Methods:</b> This cross-sectional observational study used a sample of 103 from a population of 335 students in grades III, IV, V, and VI SDIT Al Firdaus Purwodadi, which were taken by proportional stratified random sampling. Knowledge, attitude, and behavior data were taken using a questionnaire that met the validity and reliability tests. Data analysis used the Pearson product-moment correlation test. <b>Results:</b> The results showed that children's knowledge about the choice of snack foods in the less category by 33%. The attitude of children about snack choices who are less is 1.9% and the behavior of children in choosing food in the less category is 18.4%. There is a relationship between knowledge and attitudes in the behavior of choosing snacks ( $p=0.001$ ) respectively. <b>Conclusion:</b> There is a relationship between knowledge, attitudes, and behavior about snacks among students at SDIT Al Firdaus Purwodadi.
Attitude	
Behavior	
Snacks	
Schoolchildren	
Kata kunci:	ABSTRAK
Pengetahuan	<b>Latar belakang:</b> Anak usia sekolah mempunyai kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan. Makanan jajanan yang kurang sesuai dengan syarat kesehatan dan gizi akan menurunkan status kesehatan anak. <b>Tujuan:</b> Menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku memilih makanan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Firdaus Purwodadi. <b>Metode:</b> Penelitian observasional <i>cross sectional</i> ini menggunakan sampel berjumlah 103 dari populasi sejumlah 335 siswa kelas III, IV, V, dan VI SDIT Al Firdaus Purwodadi, yang diambil dengan <i>proportional stratified random sampling</i> . Data pengetahuan, sikap, dan perilaku diambil menggunakan kuesioner yang memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data yang digunakan uji korelasi <i>pearson product moment</i> . <b>Hasil:</b> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak tentang pemilihan makanan jajanan dengan kategori kurang sebesar 33%. Sikap anak yang kurang mendukung sebesar 1,9% dan perilaku anak dalam memilih makanan dengan kategori kurang baik sebesar 18,4%. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemilihan makanan jajanan ( $p=0,001$ ) pada masing-masing variabel. <b>Kesimpulan:</b> Ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku tentang makanan jajanan pada siswa di SDIT Al Firdaus Purwodadi.
Sikap	
Perilaku	
Makanan jajanan	
Anak Sekolah	



## 1. Pendahuluan

Anak usia sekolah merupakan anak yang memasuki usia antara 6 – 12 tahun. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan baik fisik, kognitif dan psikososial. Anak usia sekolah memiliki sifat senang bermain, bergerak, belajar kelompok dan belajar dengan praktik secara langsung, selain itu anak sekolah dasar lebih senang beraktivitas diluar ruangan sehingga mudah beresiko terpapar sumber penyakit. Konsumsi zat gizi yang optimal akan menunjang anak untuk tetap sehat [1]. Asupan gizi anak harus diperhatikan, karena penting untuk mendukung aktivitas mereka. Asupan nutrisi bukan hanya makanan di rumah tetapi juga termasuk makanan diluar rumah salah satunya makanan jajanan [2]. Makanan jajanan dan anak sekolah merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena pada umumnya anak-anak membeli aneka makanan jajanan terutama pada saat mereka sedang istirahat sekolah [3] Makanan jajanan merupakan makanan yang kurang baik karena memiliki aspek negatif yaitu mengandung bahan tambahan yang berbahaya apabila dikonsumsi secara berlebihan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit seperti tifus, muntaber, radang tenggorokan, dan diare [4],[5].

Seiring berkembangnya teknologi, jajanan sekolah semakin bervariasi dari jajanan yang tergolong tradisional hingga jajanan modern, yang dapat menarik siswa untuk membeli makanan jajanan. Pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah tergantung pada tersedia atau tidak makanan jajanan sehat dan tidak sehat di lingkungan sekolah, karena anak akan lebih memilih makanan jajanan yang paling mudah dijangkau dan dekat dengannya. Dengan demikian, makanan jajanan yang sehat dapat diupayakan tersedia baik di rumah, maupun di lingkungan sekolah agar anak terjamin untuk mengakses makanan jajanan yang sehat [6]. Faktor ketersediaan makanan jajanan yang sehat menjadi salah satu faktor dalam menentukan pemilihan makanan jajanan yang sehat [7]. Pemilihan jajanan dapat diartikan sebagai bentuk perilaku yang terkait dengan pola makan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan persepsi sensori yang bersifat personal.

Pengetahuan gizi anak juga merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan ini meliputi pemahaman mengenai kandungan gizi dalam makanan, yang terkait dengan kecerdasan, persepsi atau sikap, emosi atau kondisi psikologis, serta motivasi atau dorongan. Sementara itu yang termasuk faktor eksternal diantaranya adalah zat gizi dalam makanan dan unsur-unsur kimia yang terkandung di dalam makanan dan faktor lain terkait sosial ekonomi (harga, merk, ketersediaan makanan) dan faktor lingkungan [8],[9]. Pengetahuan gizi bagi anak sekolah tentang memilih makanan jajanan sangat penting untuk dipelajari karena pengetahuan tentang makanan jajanan dan kesehatan merupakan faktor internal yang mempengaruhi konsumsi makanan jajanan. Pengetahuan gizi juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku pemilihan makanan. Khususnya dalam memilih makanan yang tepat, bergizi seimbang dan memberikan dasar bagi perilaku gizi yang baik yang menyangkut kebiasaan makan anak [10]. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah yaitu pengetahuan, sikap, teman sebaya, peran serta orang tua, dan kebiasaan membawa bekal [7].

Sikap merupakan keteraturan perasaan, pemikiran perilaku seseorang dalam berinteraksi sosial dan sikap juga merupakan evaluasi terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial. Para peneliti psikologi sosial menempatkan sikap sebagai hal yang penting dalam interaksi sosial, karena sikap dapat mempengaruhi banyak salah satunya yaitu perilaku dalam pemilihan makanan jajanan [11]. Sikap anak yang baik dalam memilih makanan dapat berpengaruh tidak langsung pada perilaku anak menjadi baik, tetapi sikap yang kurang baik dalam memilih makanan hampir dipastikan akan berpengaruh pada perilakunya [12]. Sikap dapat dipengaruhi oleh

kebudayaan dan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembentukan sikap terkhusus sikap memilih makanan jajanan agar memiliki konsep yang baik dalam hal memilih makanan jajanan yang secara langsung juga berpengaruh terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak didik [13]. Makanan jajanan yang kurang sesuai dengan syarat kesehatan, dapat membahayakan kesehatan anak. Penelitian terdahulu menemukan, hampir semua makanan jajanan di sekolah diolah menggunakan cara tradisional dan dijual oleh pedagang kaki lima. Oleh karena itu hygiene sanitasi makanan jajanan harus diperhatikan agar konsumen terhindar dari gangguan kesehatan [14].

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), diperoleh informasi bahwa penyakit yang bersumber dari makanan (*foodborne disease*) dan diare karena kontaminasi air (*waterborne disease*) telah membunuh kurang lebih 2 juta orang/tahun, termasuk didalamnya adalah anak-anak. Makanan yang tercemar, teridentifikasi adanya kontaminasi bakteri berbahaya, virus, parasit, atau zat kimia. Kondisi tersebut mengakibatkan lebih dari 200 penyakit baik akut, infeksi, maupun penyakit kronis, seperti keracunan makanan, diare dan kanker. Dengan demikian diperlukan ketersediaan dan keterjangkauan makanan yang bergizi dan aman yang merupakan faktor penentu utama untuk mendukung kehidupan dan kesehatan yang baik, sebagai satu kesatuan yang sinergis dengan keamanan dan ketahanan pangan serta gizi [15].

Di Indonesia berdasarkan data Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan makanan pada tahun 2009-2014 yang bersumber dari pangan jajanan anak sekolah (PJAS) sebagian besar disebabkan oleh pencemaran mikroba (2.984 sampel), selain itu sebesar 45% makanan jajanan tidak memenuhi syarat karena mengandung boraks, formalin, rhodamin B [16]. Berdasarkan data KLB keracunan makanan tahun 2017 menunjukkan bahwa sumber keracunan makanan olahan rumah tangga sebesar 20 kasus (37,74%), bersumber dari makanan jajanan sebesar 13 kasus (24,53%), produk pangan olahan dan jasa boga masing-masing sebesar 7 kasus (13,21%), dan makanan jajanan/siap saji/instant sebesar 6 kasus (11,32%). Tempat KLB keracunan makanan yang terbesar, tempat tinggal menduduki urutan pertama yaitu sebesar 25 kejadian (47,17%), dan kemudian disusul lembaga pendidikan sebanyak 15 kejadian (28,30%). KLB keracunan makanan di lembaga pendidikan paling banyak terjadi di SD/MI 9 kejadian (60%) dan SMP/MTs 6 kejadian (40%) [17]. Dengan demikian terlihat bahwa kelompok umur anak usia sekolah merupakan kelompok umur risiko tinggi yang menjadi korban, karena pada usia tersebut, anak belum memiliki pengetahuan gizi yang cukup mengenai pemilihan makanan jajanan yang aman [18].

Di Jawa Tengah pada tahun 2017 kasus keracunan makanan juga menjadi KLB. Frekuensi tertinggi KLB keracunan makanan terjadi sebanyak 52 kali di 52 kecamatan 52 desa/kelurahan dengan jumlah orang yang terpapar sebanyak 2.053 orang, sedangkan kasus KLB keracunan pangan (*case*) yang dilaporkan sebanyak 1.447 orang sakit dan 2 orang meninggal dunia. Pada bulan September 2022, telah terjadi keracunan makanan jajanan di SDN 9 Purwodadi, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Laporan kasus menyebutkan sebanyak 9 anak mengalami keracunan dengan gejala pusing, mual, dan muntah. Peristiwa tersebut telah terjadi setelah siswa mengkonsumsi makanan jajanan yang dijual diluar sekolah, makanan jajanan tersebut berupa serbuk permen [19].

Sementara itu di SDIT Al Firdaus Purwodadi, berdasarkan hasil wawancara kepada guru-guru, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa mengonsumsi makanan jajanan di kantin, saat jam istirahat dan membeli makanan jajanan yang dijual oleh pedagang kaki lima, saat jam pulang sekolah setiap hari seperti cilok, telur gulung memakai saus, ketela bumbu balado, cilung bumbu balado, bakso bakar dan minuman-minuman kemasan plastik yang berwarna warni. Jenis-jenis makanan yang dijual tersebut, berisiko terhadap terjadinya keracunan makanan, karena tidak

terkontrol kebersihan dan keamanan makanannya. Kondisi pedagang yang berjualan di luar sekolah tidak terlalu bersih terlihat dari cara berpakaian tidak rapi dan tempat untuk berjualan kurang bersih. Pihak sekolah tidak mempunyai aturan khusus untuk mengatur aktivitas dan jenis makanan yang dijual pedagang kaki lima, sehingga berpeluang bagi siswa untuk mengonsumsi makanan jajanan yang tidak sehat dan tidak aman. Selain itu, studi pendahuluan terhadap 30 orang siswa kelas IV didapatkan 26 anak (86,7%) memiliki pengetahuan yang kurang baik, sikap kurang baik sebanyak 18 anak (60%) dan sebanyak 21 anak (70%) menunjukkan perilaku yang kurang baik. Berdasarkan berbagai latar belakang yang telah terurai, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku memilih makanan jajanan di SDIT Al Firdaus Purwodadi.

## 2. Metode

### 2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan desain *cross sectional*.

### 2.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SDIT Al Firdaus Purwodadi.

### 2.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 335 siswa kelas III, IV, V dan VI (masing-masing 88, 84, 65 dan 98). Sampel diambil dengan teknik *proportional stratified random sampling* sebesar 103 siswa kelas III, IV, V, dan VI (masing-masing 26, 27, 20 dan 30). Pemilihan siswa kelas III, IV, V, dan VI ini mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan sudah lebih baik, dibandingkan kelas I dan II. Penelitian ini disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta (No.4147/B.1/KEPK-FKUMS/III/2022) dan *informed consent* telah ditandatangani orangtua/wali.

### 2.4. Penyusunan Instrumen Penelitian

Pengetahuan, sikap dan perilaku pemilihan makanan jajanan diukur menggunakan kuesioner masing-masing 30 butir pertanyaan/pernyataan. Variabel pengetahuan dengan respons Benar dan Salah; variabel sikap dan perilaku dengan respons skala Likert. Kuesioner yang dikembangkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menentukan tujuan yang akan diukur adalah pengetahuan, sikap dan perilaku pada anak sekolah dalam memilih makanan jajanan.
- b) Melakukan *literature review* untuk mengembangkan kuesioner. *Literatur review* yang digunakan yaitu ada 8 sumber referensi. [20–27].
- c) Menyusun rancangan kisi-kisi kuesioner terdiri dari dimensi, indikator dan item pertanyaan terkait pengetahuan, sikap dan perilaku anak memilih makanan jajanan. Kuesioner terdiri atas 3 domain (konsep dasar makanan jajanan, keamanan makanan jajanan dan higiene sanitasi makanan jajanan); dengan 11 indikator (jenis makanan jajanan, kandungan zat gizi, dampak makanan jajanan, cemaran biologi, cemaran kimia, cemaran fisik, kemasan, cara pengolahan, tanggal kadaluwarsa, kebiasaan mencuci tangan, kebersihan tempat menjual makanan).
- d) Menuliskan item atau butir pertanyaan berdasarkan indikator kisi-kisi.
- e) Melakukan validasi kuesioner dalam bentuk *face validity* untuk memastikan unsur *simplicity, non ambiguity, dan clarity* pada item pertanyaan melalui justifikasi oleh pakar di bidang gizi masyarakat.

- f) Melakukan uji coba kuesioner yang dilakukan pada 30 siswa di SDIT Fastabiq Purwodadi. Pemilihan SDIT Fastabiq Purwodadi ini karena memiliki karakteristik yang sama, seperti persamaan jenis SD yakni SD swasta Islam Terpadu (SDIT), dengan karakteristik geografis yang berdekatan dan karakteristik demografis orang tua seperti pendidikan dan pendapatan yang relatif sama. Hasil reliabilitas dengan hasil: 1) kuesioner pengetahuan yang memenuhi *item-total correlation* ( $r \geq 0,3$ ) sebanyak 29 item, dan telah memenuhi *inter-item correlation* dengan nilai *alpha cronbach* 0,891 ( $\alpha > 0,6$ ); 2) kuesioner sikap yang memenuhi *item-total correlation* ( $r \geq 0,3$ ) sebanyak 25 item, dan telah memenuhi *inter-item correlation* dengan nilai *alpha cronbach* 0,851 ( $\alpha > 0,6$ ); 3) kuesioner perilaku semua pertanyaan (30 item) memenuhi *item-total correlation* ( $r \geq 0,3$ ), dan telah memenuhi *inter-item correlation* dengan nilai *alpha cronbach* 0,894 ( $\alpha > 0,6$ ).

### 2.5. Analisis Data

Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan gambaran karakteristik siswa, orangtua, pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam memilih makanan jajanan. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku memilih makanan jajanan dengan uji statistik *pearson product moment* tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ .

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Karakteristik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Karakteristik siswa berdasarkan pada jenis kelamin dan umur siswa dapat disimak pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Karakteristik	(n)	(%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	52	50,5
Perempuan	51	49,5
<b>Umur</b>		
8 tahun	24	23,3
9 tahun	6	5,8
10 tahun	25	24,3
11 tahun	22	21,4
12 tahun	26	25,2

Tabel 1 menunjukkan persentase jenis kelamin siswa tidak berbeda jauh antara laki-laki dan perempuan (50,5% dan 49,5%). Sementara itu persentase tertinggi kelompok umur secara proporsional adalah responden berusia 12 tahun (25,2%).

### 3.2. Karakteristik Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh karakteristik orang tua siswa sebagaimana yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Orang Tua Siswa

Variabel	n=103	%
<b>Pendidikan Ayah</b>		
SMA	52	50,5
Perguruan Tinggi (PT)	51	49,5
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SMA	51	49,5
Perguruan Tinggi (PT)	52	50,5
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
Pegawai	36	35,0
Negeri/Swasta		
Wiraswasta/Pedagang	31	30,1
TNI/POLRI	20	19,4
Buruh	14	13,6
Lainnya	2	1,9
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Pegawai	32	31,1
Negeri/Swasta		
Wiraswasta/Pedagang	43	41,7
TNI/POLRI	4	3,9
Buruh	2	1,9
Lainnya	22	21,4
<b>Pendapatan Ayah</b>		
< UMR (Rp. 1.894.000)	77	74,8
≥ UMR (Rp. 1.894.000)	26	25,2
<b>Pendapatan Ibu</b>		
< UMR (Rp. 1.894.000)	46	44,7
≥ UMR (Rp. 1.894.000)	57	55,3

Pendidikan ayah dan ibu tergolong baik, yakni kategori SMA dan PT dengan persentase yang hampir sama. Pekerjaan ayah dengan persentase tertinggi adalah pegawai negeri/swasta sebesar 35,0% dan pekerjaan ibu sebagai wiraswasta/pedagang sebesar 41,7%. Pendapatan ayah dan ibu yang  $\geq$  UMR Kabupaten Purwodadi tahun 2021 (Rp.1.894.000) masing-masing sebesar 74,8% dan 55,3%. Karakteristik orangtua berkaitan dengan kemampuan orangtua untuk menyediakan kebutuhan anak dari kebutuhan primer maupun sekunder termasuk pendidikan anak [28]. Penelitian ini menemukan pendidikan ayah dan ibu minimal setingkat SMA (tidak ada yang berpendidikan SD dan SMP). Hasil ini lebih baik bila dibandingkan penelitian sebelumnya yang menemukan kategori pendidikan SD dan SMP pada ayah dan ibu sebesar 8,5% [29]. Pendidikan ibu akan membantu penyampaian informasi terkait kesehatan gizi dalam keluarga, termasuk anak-anak. Pekerjaan orangtua memiliki keterkaitan dengan pendapatan keluarga yang akan berpengaruh terhadap daya beli kebutuhan keluarga. Peningkatan pendapatan keluarga dapat berpengaruh pada kebutuhan makanan.

### 3.3. Hasil Analisis Data Univariat

Distribusi siswa berdasarkan pengetahuan mengenai pemilihan makanan jajanan tersaji pada Tabel 3. sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Siswa Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan

Pengetahuan	n=103	%
Baik	69	67,0
Kurang	34	33,0

Tabel 3 menginformasikan bahwa masih ditemukan siswa yang memiliki pengetahuan mengenai pemilihan makanan jajanan dengan kategori kurang sebesar 33,0%. Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Arifudin dan Musfirah (2021) dengan hasil tingkat pengetahuan tidak baik sebanyak 22,4% [30]. Hal ini menunjukkan bahwa pada siswa SDIT Al Firdaus Purwodadi, kurangnya pengetahuan ini perlu lebih mendapatkan perhatian. Pengetahuan yang kurang ini disebabkan karena siswa belum memahami mengenai pentingnya makanan jajanan yang sehat. Tiga indikator pertanyaan dengan persentase jawaban benar <80% adalah mengenai kandungan zat gizi makanan jajanan, cemaran fisik pada makanan jajanan dan dampak negatif makanan jajanan yang tidak sehat. Namun demikian, penelitian ini menemukan siswa dengan pengetahuan baik sebesar 67%, merupakan persentase yang cukup baik untuk terus dapat ditingkatkan, karena pentingnya siswa mengetahui kandungan zat gizi pada makanan yang dikonsumsi. Hal ini karena konsumsi pangan merupakan faktor utama dalam memenuhi kebutuhan zat gizi di dalam tubuh. Zat gizi berfungsi sebagai sumber tenaga bagi tubuh, mengatur proses metabolisme dalam tubuh, memperbaiki jaringan tubuh serta pertumbuhan [31].

Selanjutnya dari analisis jawaban siswa, diperoleh hasil bahwa siswa juga kurang mengetahui bahaya cemaran fisik pada makanan. Hal ini mengindikasikan siswa perlu diberikan edukasi keamanan pangan, sebagai upaya mencegah kontaminasi makanan, baik kontaminasi fisik, biologis, kimia, ataupun benda lain yang dapat mengganggu, dan membahayakan kesehatan [21]. Kontaminasi fisik pada makanan dapat dicegah dengan menerapkan hygiene perseorangan penjamah makanan yang baik, sedangkan kontaminasi kimiawi dan biologis dicegah melalui sanitasi pengolahan bahan makanan, serta tersedianya sarana sanitasi [32]. Selain itu perlu ditekankan mengenai hygiene dan sanitasi tempat dan penjual makanan, karena perilaku penjual makanan dalam mengolah dan menjual jajanannya pada konsumen sangatlah berperan terhadap kualitas makanan. Penanganan pangan oleh penjual makanan banyak yang belum higienis, dapat menyebabkan makanan jajanan terkontaminasi oleh mikroba [33].

Distribusi siswa berdasarkan sikap dalam memilih makanan jajanan tersaji pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Sikap Siswa Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan

Sikap	n=103	%
Mendukung	13	12,6
Cukup Mendukung	88	85,4
Kurang Mendukung	2	1,9

Persentase tertinggi sikap siswa mengenai pemilihan makanan jajanan seperti tersaji pada Tabel 4, yaitu kategori cukup mendukung sebanyak 88 siswa (85,4%). Meski lebih rendah, namun hasil ini mendukung dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa 95,9% siswa SD memiliki sikap pemilihan jajan yang baik [34]. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi sikap yang dimilikinya. Siswa yang memiliki pengetahuan baik berpeluang memiliki sikap yang baik dalam memilih makanan jajanan dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap yang kurang baik [7]. Hasil dari penelitian siswa SDIT Al Firdaus Purwodadi sebagian besar dalam kategori cukup mendukung, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang menjawab pertanyaan dalam kategori kurang mendukung sebesar 2 (1,9%). Sikap kurang mendukung ini ditunjukkan siswa, dengan menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan mengenai pentingnya melihat tanggal kadaluwarsa pada label makanan jajanan. Ini menjadi temuan, bahwa penting bagi siswa untuk memperhatikan label pada kemasan makanan jajanan, seperti tanggal kadaluwarsa pada produk olahan pabrik dan kemasan, yang digunakan untuk membungkus makanan jajanan. Tanggal kadaluwarsa adalah penjelasan dari produsen kepada konsumen yang menetapkan tenggat waktu penggunaan atau pemanfaatan yang paling “baik” (kualitas) dan paling “aman”(kesehatan) dari suatu produk, baik itu makanan maupun minuman. Hal ini berarti produk tersebut mempunyai “mutu yang paling prima” hanya sampai tenggat waktu yang telah ditentukan [35].

Distribusi siswa berdasarkan perilaku dalam memilih makanan jajanan sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Perilaku Siswa Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan

<b>Perilaku</b>	<b>n=103</b>	<b>%</b>
Baik	7	6,8
Cukup Baik	77	74,8
Kurang Baik	19	18,4

Perilaku pemilihan makanan jajanan pada siswa sebagian besar kategori cukup baik sebesar 74,8% lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang memperoleh 56,3% siswa memiliki perilaku memilih makanan jajanan yang sudah cukup baik [34]. Indikator perilaku yang menunjukkan kategori cukup baik, yakni pada perilaku memilih kemasan yang baik, melihat tanggal kadaluwarsa, mencuci tangan sebelum makan dan memperhatikan kandungan zat gizi. Kandungan zat gizi dalam makanan berperan penting pada kesehatan, dalam rangka memenuhi kebutuhan zat gizi khususnya pada anak usia sekolah, agar dapat melakukan aktivitas secara optimal dan menunjang pertumbuhan, dan perkembangan [36]. Meskipun demikian masih ditemukan perilaku pemilihan makanan jajanan pada siswa di SDIT Al Firdaus Purwodadi yang kurang baik yaitu sebesar 18,4%. Hal tersebut dapat disebabkan karena pengaruh oleh lingkungan sekitar seperti teman sebayanya yang memiliki perilaku tidak baik. Kelompok anak usia sekolah dasar, khususnya yang belum mempunyai kemandirian dalam pengambilan keputusan, mempunyai karakteristik suka meniru apa yang dilihat dan dilakukan orang lain di sekitarnya. Selain itu harga juga dapat mempengaruhi perilaku anak dalam memilih makanan jajanan, anak cenderung memilih makanan jajanan yang murah [37],[38].

### 3.4. Hasil Data Analisis Bivariat

Hasil uji hubungan pengetahuan dan sikap mengenai pemilihan makanan jajanan dengan perilaku siswa memilih makanan jajanan menggunakan uji *pearson product moment* tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa

Variabel	Perilaku Mean±SD	Nilai p
	41,46±4,29	
<b>Pengetahuan</b>		
Mean±SD	83,79±9,14	0,001*
<b>Sikap</b>		
Mean±SD	62,58±8,58	0,001*

\*Uji *pearson product moment* signifikan ( $p < 0,05$ )

Uji korelasi *pearson product moment* menunjukkan ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemilihan makanan jajanan pada siswa kelas III – VI di SDIT Al Firdaus Purwodadi, dengan nilai p masing-masing sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menemukan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan makanan jajanan pada siswa [39]. Pengetahuan seseorang diperoleh dari proses penginderaan terhadap objek tertentu. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik akan mempunyai perilaku baik pula dalam kehidupannya. Pengetahuan yang banyak mendukung perilaku pemilihan makanan jajanan, salah satunya adalah pengetahuan dasar tentang gizi makanan. Pemahaman akan dasar-dasar kandungan zat gizi dalam makanan, akan memperbaiki perilaku memilih makanan jajanan. Sementara itu, pengetahuan tingkat lanjut yang belum difokuskan, juga perlu diperhatikan untuk diberikan seperti pengetahuan mengenai bahan tambahan pangan (BTP) berbahaya pada jajanan, akibat mengkonsumsi jajanan yang tidak aman, serta kebersihan jajanan [40].

Adanya hubungan antara sikap dan perilaku pemilihan makanan jajanan pada siswa di SDIT Al Firdaus Purwodadi, senada dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan, antara sikap anak usia sekolah dengan perilaku pemilihan makanan jajanan [41]. Sikap merupakan ranah afektif yang merupakan kelanjutan dari pengetahuan sebagai ranah kognitif. Sikap seseorang terhadap suatu objek, merupakan perwujudan dari rasa untuk mendukung atau tidak mendukung pada objek tertentu. Sikap terkait dengan pengetahuan, karena peningkatan pengetahuan dapat mempengaruhi kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu objek yaitu makanan jajanan yang sehat dan tidak sehat. Terkait sikap anak sekolah dalam memilih makanan jajanan, perlu diperhatikan mengenai sikap mengenai keamanan makanan jajanan, karena makanan jajanan yang tidak aman dan tidak sehat dapat membahayakan kesehatan.

Upaya yang dapat dilakukan agar terhindar dari bahaya makanan jajanan sebelum mengonsumsi perlu memperhatikan makanan tersebut yaitu bebas dari lalat, semut, kecoa dan binatang lain yang dapat membawa kuman penyakit, memperhatikan warna, tekstur, aroma, rasa, dan kelayakan kemasan [42]. Cemaran terhadap makanan oleh mikroorganisme atau bahan kimia atau zat yang terkandung dalam jajanan sekolah dapat menimbulkan reaksi akut pada tubuh, yaitu berupa batuk, diare, alergi, kesulitan buang air besar atau bahkan

menimbulkan keracunan [43]. Pengetahuan, sikap dan perilaku anak SD tentang gizi seimbang perlu untuk terus ditingkatkan, termasuk pemahaman mengenai pemilihan makanan jajan. Penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik anak SD juga sangat diperlukan, seperti penelitian Hidayah dkk yang mengembangkan media roda putar dan *leaflets* sebagai alat pendukung efektivitas edukasi mengenai gizi seimbang pada anak SD [44].

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan tingkat pengetahuan pemilihan makanan jajan pada siswa SDIT Al Firdaus Purwodadi dengan kategori kurang baik sebanyak 33%, sikap kurang mendukung sebanyak 1,9% dan perilaku kurang baik sebanyak 18,4%. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam pemilihan makanan jajan dengan perilaku anak memilih makanan jajan. Peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku anak dalam memilih makanan jajan perlu terus ditingkatkan melalui upaya edukasi gizi berkelanjutan, melalui kemitraan yang baik antara pihak sekolah dengan pihak terkait dengan gizi dan kesehatan seperti puskesmas, dinas kesehatan maupun institusi pendidikan tinggi. Edukasi gizi dapat dikembangkan melalui pemberdayaan UKS, dengan materi mengenai keamanan makanan jajan, dan pola makan yang sehat kaitannya dengan status gizi. Kemitraan yang sinergis diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku terkait gizi sehingga dapat memperbaiki status gizi dan kesehatan anak usia sekolah.

#### 5. Referensi

- [1] Zuhriyah A. Konsumsi Energi, Protein, Aktivitas Fisik, Pengetahuan Gizi dengan Status Gizi Siswa SDN Dukuh Sari Kabupaten Sidoarjo. *J Gizi Univ Negeri Surabaya*. 2021;1(1):45–52.
- [2] Khaulani F, S N, Murni I. Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *J Ilm Pendidik Dasar*. 2019;7:1.
- [3] Permata J. Kontribusi Energi Makanan Jajanan Terhadap Kecukupan Energi pada Siswa Remaja di SMPN 4 Lubuk Pakam. *Karya Tulis Ilmiah*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Medan. 2019.
- [4] Napitupulu LH, Abadi H. Analisis Zat Berbahaya Boraks dan Rhodamin B pada Jajanan Bakso Bakar di Sekolah Dasar di Kecamatan Medan Denai. *J Glob Heal*. 2018;1(1):21–7.
- [5] Albuquerque G, Morais IL De, Gelormini M, Sousa S, Casal S, Pinho O, et al. Macronutrient Composition of Street Food in Central Asia. *Food Sci Nutr*. 2020;8(10):5309–20.
- [6] BPOM RI. *Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah untuk Pencapaian Gizi Seimbang*. Direktorat Standardisasi Produk Pangan Deputy Bidang Pengawasan Keamanan Pangan Dan Bahan Berbahaya, Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia. 2013.
- [7] Suryani D, Suyitno, Ismail A, Sunarti. Perilaku Konsumen dalam Memilih Makanan Jajanan di Angkringan Kopi Joss, Gedongtengen, Kota Yogyakarta. *J Dunia Kesmas*. 2021;10(1):66–74.
- [8] Tambunan GN, Asriwati, Syamsul D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Jajan Anak di SD Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. *J Kesehat Masy*. 2019;9(1).
- [9] Sukma DC, Margawati A. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dalam Memilih Makanan Jajanan dengan Obesitas pada Remaja di SMP Negeri 2 Brebes. *J Nutr Coll*. 2014;3(4).
- [10] Intan T, Handayani VT, Hasanah F. Edukasi Budaya Jajan Sehat pada Siswa-Siswi SDN Jatinangor (Analisis Situasional dan Rencana Solusi). *J Pengabdian Kpd Masy*. 2020;3(1):31–8.
- [11] Elisa. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Yogyakarta : Pustaka Baru; 2017.
- [12] Puspitasari DI, Widiyaningsih EN, Soviana E. *Peran Gizi dalam Siklus Hidup Manusia*. Surakarta: Surakarta : Muhammadiyah University Press; 2018.

- [13] Langgeng AH, Lumalang Y. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Sikap Memilih Makanan Jajanan dengan Status Gizi Siswa SMP Negeri 1 Palu. *J Kesehat Tadulako*. 2015;1(1):49–57. [
- [14] Astuti IA, Nurjazuli, Dewanti NAY. Gambaran Perilaku Higiene Sanitasi Makanan dan Kontaminasi E.coli pada Pedagang Makanan Jajanan di Sekolah Dasar Kecamatan Genuk, Kota Semarang. *Media Kesehat Masy Indones*. 2020;19(3):202–5.
- [15] World Health Organization. *Water Quality and Health Strategy 2013-2020*. 2013.
- [16] Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
- [17] Fitriyanti L, Sawitri AAS, Gita IK. Outbreak Investigation of Food Intoxication of Finger Candy (Case Study At Elementary School In Denpasar Bali, Indonesia). *J Kesehat*. 2020;13(1):1–10.
- [18] Rokhmah, Khoirun, Wahyuningsih, Pratiwi, Aprilya, Saputro. Knowledge, Attitude, and Behavior about Healthy Snacks Selection with Health Literacy in Primary School Students at the Rural Area. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*. 2020.
- [19] Rahmania R. Sembilan Siswa SD di Purwodadi Alami Keracunan Setelah Makan Jajanan Serbuk [Internet]. *Media Purwodadi*. 2022 [dikutip 5 September 2022].
- [20] FAO. *Pangan Itu Sehat*. Roma. 24 pp: Lisensi: CC BY-NC-SA 3.0 IGO; 2019.
- [21] BPOM. *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetika*. Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2019.
- [22] Direktorat Bina Gizi. *Pedoman Keamanan Pangan di Sekolah Dasar* (Kementerian Kesehatan RI, Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak). Jakarta: Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011.
- [23] Purtiantini. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan dengan Perilaku Anak Memilih Makanan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2010.
- [24] Lestari TRP. Keamanan Pangan Sebagai Salah Satu Upaya Perlindungan Hak Masyarakat Sebagai Konsumen. *Aspir J Masal Sos*. 2020;11(1):57–72.
- [25] Mawarni EE. Edukasi Gizi Pentingnya Sarapan Sehat bagi Anak Sekolah. *War Pengabd*. 2017;11(4):97–107.
- [26] Lindawati. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Jajan Sehat Anak di SDN Karang Sari 2 Tangerang. *Med (Media Inf Kesehatan)*. 2019;6(1).
- [27] International Organization for Standardization 22000. *Food Safety Management System ISO 22000:2005*.
- [28] Yuliana W. *Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga*. Yogyakarta: Yogyakarta: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia; 2019.
- [29] Leksananingsih H, Iskandar S, Siswati T. Berat Badan, Panjang Badan dan Faktor Genetik sebagai Prediktor Terjadinya Stunted pada Anak Sekolah. *J Nutr*. 2017;19(2):95–9.
- [30] Arifudin AI, Musfirah. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Memilih Makanan Jajanan di MI Asy-Syafi'iyah 02 Jatibarang Brebes. *J Nas Ilmu Kesehat*. 2021;4(2).
- [31] Soraya D, Sukandar D, Sinaga T. Hubungan Pengetahuan Gizi, Tingkat Kecukupan Zat Gizi, dan Aktivitas Fisik dengan Status Gizi pada Guru SMP. *J Gizi Indones*. 2017;6(1).
- [32] Sari MH. Pengetahuan dan Sikap Keamanan Pangan dengan Perilaku Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar. *J Heal Educ*. 2017;2(2).
- [33] Hadi BRI, Asih AYP, Syafiuddin A. Penerapan Hygiene Sanitasi pada Pedagang Kaki Lima. *Media Kesehat Masy Indones*. 2021;20(6).
- [34] Indrayana LI, Indraswari R, Widjanarko B. Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pemilihan Jajan Siswa pada Kantin Sehat SD Negeri Sendangmulyo 04 Kota Semarang. *J*

- Kesehat Masy.* 2021;9(3).
- [35] Mukaromah IH, Anggraeni E. Tersebut Gambaran Pola Pemilihan Makanan Jajanan Pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Bendo 1. *J Kesehat.* 2020;1(1).
- [36] Verdiana L, Muniroh L. Kebiasaan Sarapan Berhubungan dengan Konsentrasi Belajar pada Siswa SDN Sukoharjo I Malang. *J Dunia Kesmas.* 2020;1(1).
- [37] Rosyidah C. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Anak Sekolah Dasar Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan Dengan Status Gizi di SD Negeri Kudu 02 Baki Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi.* Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
- [38] Miao, Weiwei. Risk Perception Of Food Safety and Behavioral Intentions To Read Food Safety Labels. *Graduate Theses and Dissertations.* 2014.
- [39] Chaisyah R. Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Kelas V di MIS Al Hidayah Desa Mulioarjo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. *Skripsi.* Institut Kesehatan Helvetia; 2019.
- [40] Sari, Seniwati. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Siswa Memilih Jajanan Sehat di SD Negeri Jatiwaringin X Kota Bekasi. *J Kesehat dan Anak.* 2019;5(1).
- [41] Ishak S, Hatta H, Hadi AJ. Hubungan Pola Makan, Keterpaparan Media dan Keturunan terhadap Kelebihan Berat Badan pada Siswa Sekolah Dasar. *J Kesehat Masy.* 2019;9(1):2503–1139.
- [42] Rahmi S. Cara Memilih Makanan Jajanan Sehat dan Efek Negatif yang ditimbulkan Apabila Mengonsumsi Makanan Jajanan yang Tidak Sehat bagi Anak-Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian.* 2018;
- [43] Fadilah R. *Bahan Ajar Bahan Tambahan Pangan.* Makassar: Makassar: Fakultas Teknik Univesitas Negeri Makassar; 2017.
- [44] Hidayah ER, Hidayat N, Siswati T. Efektivitas Penyuluhan Gizi melalui Roda Putar dan Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Gizi Seimbang pada Siswa Sekolah Dasar. *J Nutr.* 2021;23(1):22–31.